

SIARAN PERS

NOMOR: HM.02.07/17/2024

Jakarta, 27 September 2024

Tentang

ANRI, Federal Archival Agency of the Russian Federation dan Valdai Discussion Club,
Perkuat Kolaborasi Kearsipan Indonesia-Rusia

Jakarta – Seminar Internasional *from the Past to the Future, the Historical and Geopolitical Perspective* yang diselenggarakan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) bekerja sama dengan Federal Archival Agency of the Russian Federation dan Valdai Discussion Club pada 24 September 2024 di Hotel Borobudur, Jakarta Pusat fokus pada beberapa isu yang dibahas meliputi Perspektif Historis Hubungan Bilateral Indonesia dan Rusia, Perspektif Geopolitik dalam Hubungan Bilateral Indonesia-Rusia, Transformasi Digital di Tengah Kompleksitas dan Dinamika Situasi Global dan Hubungan Indonesia dan Rusia sebagai Negara Maritim.

Pada sesi pembukaan acara, Pelaksana Tugas Kepala ANRI, Imam Gunarto mengungkapkan bahwa kerja sama bilateral antara Indonesia dan Rusia di bidang kearsipan telah terjalin secara resmi sejak penandatanganan Nota Kesepahaman mengenai kerja sama di Bidang Kearsipan tahun 2016 di Sochi, Rusia. “Bagi Indonesia, Rusia adalah mitra strategis di bidang kearsipan, terutama untuk membangun dunia yang lebih baik. Seminar ini dilaksanakan sebagai kunci untuk terus maju dan membangun hubungan yang lebih baik antar dua negara, menjadi dasar kerja sama yang lebih luas dan lebih kuat,” terangnya. Lebih lanjut, ia juga menekankan bahwa arsip saat ini sangat dipengaruhi oleh globalisasi, di mana informasi bisa diperoleh dari mana saja dan kapan saja. “Kepentingan dan keinginan kita saat ini didikte oleh perubahan sosial yang berasal dari para pelaku kapitalisme internasional. Karenanya ada istilah, ‘Lebih baik kita menjadi lilin daripada sekedar menyalahkan kegelapan,’” jelasnya.

Duta Besar Rusia untuk Indonesia Sergei Tolchenov, menyampaikan bahwa acara ini merupakan gagasan baik untuk mempertemukan kedua negara dalam rangka membicarakan hubungan antara Indonesia dengan Rusia yang telah dibangun sejak lama. “Tahun 2025 kita akan memperingati ulang tahun ke-75 pembangunan hubungan diplomatik antara Rusia dengan Indonesia. Jadi ini adalah waktu yang tepat untuk menapak tilas sejarah hubungan dan kerja sama ini untuk meraih masa depan yang lebih baik, di dalam regional Asia Pasifik dan dunia,” terangnya.

Lebih lanjut pada sesi diskusi Kepala Federasi Arsip Rusia, Andrey Artizov menyampaikan bahwa secara historis hubungan antara Indonesia dan Rusia terlihat dalam arsip yang dimiliki oleh kedua negara. Pada kesempatan yang lalu, Rusia juga pernah menyerahkan arsip film yang menggambarkan hubungan baik tersebut kepada Indonesia sebagai hadiah dari hubungan strategis yang sudah terjalin. Ia juga menekankan bahwa Hubungan kemitraan antara Moskow dengan Jakarta selalu dilihat sebagai mitra potensial yang positif dan berdaulat, sejak zaman presiden pertama Indonesia Sukarno, Moskow sangat menghargai hubungan kedua negara dengan tidak mencampuri urusan masing-masing.

Pada kesempatan sesi diskusi I, Duta Arsip, Rieke Dyah Pitaloka menuturkan bahwa terdapat 6 (enam) fase hubungan Indonesia - Rusia yang dimulai dari masa Hindia Belanda sampai masa Reformasi. Namun, ada satu fase yang disebut masa keemasan yaitu ketika Uni Soviet memberikan bantuan kepada Indonesia untuk pembangunan fasilitas olahraga Gelora Bung Karno untuk penyelenggaraan ASIAN Games 1962, selain itu kerja sama juga dilakukan dalam bidang kesehatan yang ditandai dengan pembangunan RSUD Persahabatan di Rawamangun, Jakarta, dalam bidang ilmu pengetahuan terutama dalam riset keantariksaan. Tercatat dalam arsip, Presiden Soekarno bertemu beberapa kali dengan kosmonaut kebanggaan Uni Soviet. Hal ini memperlihatkan ungkapan tersirat atas euforia penjelajahan luar angkasa era 1960-an, sekaligus menjadi bagian dari fondasi awal Indonesia dalam membangun riset dan teknologi Antariksa yang hal ini juga merupakan asal muasal berdirinya Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN).

Selanjutnya sesi kedua diskusi, pentingnya sejarah menjadi isu yang turut dibahas. Bahwa Indonesia - Rusia memiliki hubungan yang erat dan berhasil mempertahankannya dalam beberapa dekade. Pakar Pertahanan dan Keamanan, Andi Widjajanto menyampaikan, dinamika nasional dan geopolitik merupakan pendorong yang signifikan bagi hubungan Indonesia - Rusia. Hubungan erat kedua negara ini sudah ada sejak Presiden Sukarno dan Perdana Menteri Uni Soviet, Nikita Khrushchev yang dibangun di atas komitmen bersama terhadap anti-kolonialisme. Andi juga memaparkan hubungan Indonesia - Rusia juga ada di bidang militer. Seperti pada era Sukarno, Indonesia memperoleh berbagai persenjataan modern yang berperan penting dalam mendukung operasi militer Indonesia untuk membebaskan Papua Barat.

Sementara itu, Vice Chairman & President, Shanghai Centre for RimPac Strategic and International Studies, Nelson Wong menyampaikan bahwa Indonesia menghargai persahabatan dan menghargai masa lalu, sehingga ia yakin bahwa Indonesia dengan sumber daya yang dimiliki, mulai dari alam hingga kekuatan, akan menghasilkan masa depan yang cerah. Nelson Wong juga berterima kasih atas penyelenggaraan kegiatan ini. Menurutnya, meskipun hubungan Indonesia - Rusia seperti tidak terlihat secara internasional, namun acara ini menjadi penting dan menandakan bahwa Indonesia - Rusia memiliki hubungan yang baik.

Sesi ketiga diskusi dengan narasumber Profesor Universitas St. Petersburg, Konstantin Pantserov, Pendiri Digital India Foundation, Arvind Gupta, Direktur Deteksi Ancaman, Badan Siber dan Sandi Negara, Sulistyono, dan anggota Dewan TIK Nasional Ashwin Sasongko Sastrosubroto mengulas Transformasi Digital di Tengah Kompleksitas dan Dinamika Situasi Global. Dalam pemaparannya, Konstantin Pantserov mengemukakan bahwa perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) menempati tempat khusus dalam kebijakan nasional Indonesia yang bertujuan untuk melakukan digitalisasi skala besar di seluruh sektor perekonomian. "Saat ini, terdapat beberapa startup yang beroperasi di Indonesia yang secara bertahap mengambil posisi terdepan di bidang kecerdasan buatan di seluruh kawasan Asia Tenggara, seperti Gojek, Tokopedia. Hal ini menjadikan banyak perusahaan di Rusia menunjukkan minat yang besar terhadap pasar teknologi maju di Indonesia yang menjanjikan. Sayangnya, kemajuan teknologi ini diikuti dengan perkembangan di sisi negatif, seperti munculnya teknologi deepfake pada Pemilu 2014 untuk memperluas jumlah pemilih," terangnya.

Arvind Gupta menilai bahwa risiko terbesar yang akan dihadapi manusia adalah keamanan siber, kecerdasan buatan, misinformasi dan disinformasi. “Kecerdasan buatan (AI) awalnya dibuat sebagai teknologi yang positif, untuk mendukung kemasyarakatan. Tapi sekarang kita bisa menemukan berbagai hal negatif yang terjadi karena AI. Kebanyakan perusahaan besar di bidang teknologi AI saat ini menjadi instrumen geopolitik. Dan masyarakat sebagai konsumen salah kaprah karena memberikan data pribadinya secara gratis, padahal ada konsekuensi negatif di dalamnya,” paparnya.

Sementara itu, Sulistyو menerangkan bahwa ekosistem AI di Indonesia baru dimulai sehingga membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. BRIN telah menyusun strategi nasional kecerdasan artifisial yang difokuskan pada lima hal, yakni kesehatan, birokrasi, pendidikan dan riset, keamanan pangan serta mobilitas dan kota pintar. Masalah utama yang ditemukan adalah belum adanya undang-undang yang sifatnya mandatory bagi semua pihak. BSSN sendiri menemukan bahwa serangan siber yang terjadi di Indonesia kebanyakan berbasis malware karena penggunaan software bajakan, lisensi telah usang, dan tidak adanya antivirus. Karenanya, disusunlah Strategi Keamanan Siber Nasional (SKSN) sesuai dengan Perpres Nomor 47 Tahun 2023 tentang Strategi Keamanan Siber Nasional dan Manajemen Krisis Siber.

Menurut Ashwin Sasongko Sastrosubroto, kunci dari fenomena teknologi dan sosial adalah transformasi digital yang membentuk agenda informasi dan nilai-nilai sosial. Digitalisasi memberikan dampak ke semua aspek kehidupan, meningkatkan berbagai masalah termasuk keamanan siber, penggunaan AI dan regulasi penyimpanan awan hingga jasa keuangan.

Melalui kolaborasi strategis antar negara, termasuk Indonesia dan Rusia, kita dapat memanfaatkan potensi teknologi baru seperti AI dan IoT untuk menciptakan solusi inovatif yang memperkuat industri, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam menghadapi tantangan global, kita harus memastikan bahwa adaptasi teknologi disertai dengan langkah mitigasi risiko yang solid serta strategi keamanan yang kuat, guna memastikan keberlanjutan dan kemandirian di era digital.

Seminar ini juga mengulas Hubungan Indonesia - Rusia pada bidang maritim telah berkembang pesat dan secara geografis, kedua negara menjadikan keamanan maritim sebagai pondasi yang penting. Para pakar di bidang maritim yang turut hadir pada diskusi ini adalah Director of the Center of World Military Economy and Strategy HSE University, Sergei Avakyants; Asisten Kepala Staf TNI Angkatan Laut Bidang Intelijen, Laksamana Muda Akmal; Head of Center of the Indo-Pacific Region, IMEMO RAS, Alexey Kupriyanov; Wakil Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional, Amarulla Octavian; Head of U.S. and Canadian World Ocean Policy Research Group, IMEMO RAS, Pavel Gudev; serta Professor at St. Petersburg State, University School of International Relations, Chairwoman of Expert Council on Maritime Archives, Connie Rahakundini Bakrie. Adapun moderator pada diskusi kali ini dipandu oleh Programme Director of the Valdai Discussion Club, Oleg Barabanov.

Seperti yang disampaikan oleh Laksamana Muda Akmal, Indonesia merupakan kepulauan terbesar dan dan Rusia sebagai negara transkontinental yang aktif, sehingga memiliki peran penting dalam dunia maritim dan keamanan maritim perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan Pavel Gudev yang mengatakan bahwa kejahatan yang terjadi di maritim, khususnya

pembajakan dan penguasaan pada wilayah tertentu menjadi ancaman yang penting. Connie Rahakundini Bakrie juga menyampaikan, kerja sama yang terjalin antara Indonesia - Rusia, khususnya di bidang maritim perlu ditingkatkan. Keahlian Rusia dalam hal teknologi bisa dimanfaatkan oleh Indonesia. Menurutnya, kedua negara dapat mengembangkan kerja sama yang jujur, baik, dan menghargai satu sama lain, juga menjadikan kerja sama yang strategis dalam bidang geopolitik. Connie juga menekankan bahwa Indonesia dapat menjadi kuat dalam bidang maritim.

Sebagai informasi penyelenggaraan seminar internasional kearsipan ini merupakan tindak lanjut Nota Kesepahaman bersama antara Indonesia dan Rusia di bidang kearsipan yang telah disepakati tahun 2016. Sebelumnya ANRI dan Federal Archival Agency of the Russian Federation telah juga telah melaksanakan pertukaran arsip dan pameran bersama arsip dan lukisan di Galeri Nasional, Jakarta dalam rangka memperingati 70 tahun hubungan bilateral Indonesia dan Rusia pada tahun 2020. Seminar internasional *from the Past to the Future, the Historical and Geopolitical Perspective* dihadiri secara luring dan daring yang berasal dari berbagai kalangan, seperti instansi pemerintah, universitas, Badan Usaha Milik Negara, dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Sesi diskusi seminar akan dilaksanakan dalam empat sesi yang menghadirkan pembicara dari Indonesia dan Rusia. ***

}{ttd}

Informasi lebih lanjut hubungi:
Biro Hukum, Kerja Sama, dan Humas
Email: humas@anri.go.id